

Perkembangan Bahasa dan Sastra Masa Bani Abbasiyah II

Arina Fitriya Azhari

Program studi Bahasa dan Sastra Arab, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang,
Email: 230301110055@student.uin-malang.ac.id

Kata Kunci:

Perkembangan, bahasa, sastra, abbasiyah, kejayaan

Keywords:

Development, language, literature, Abbasid dynasty, glory.

ABSTRAK

Periode Abbasiyah, khususnya fase kedua (232–334 H / 847–945 M), merupakan masa penting dalam perkembangan bahasa dan sastra Arab. Meskipun kekuasaan politik Abbasiyah mulai melemah, dinamika intelektual, budaya, dan sosial justru mendorong lahirnya inovasi dalam kesusastraan. Faktor-faktor seperti kepentingan menjaga kemurnian bahasa Arab, semangat keagamaan, munculnya berbagai kelompok etnis dalam pemerintahan, serta perkembangan ilmu pengetahuan berpengaruh besar terhadap perubahan bahasa dan gaya sastra. Pada masa ini, tema dan genre sastra berkembang semakin beragam, terutama dalam bentuk puisi dan prosa. Puisi tidak lagi

terpaku pada tradisi klasik, tetapi mengalami pembaruan dengan munculnya genre seperti siyasyah, madh, hija', ghazal, al-lahwu wa al-mujun, thardiyyat, dan zuhdiyyat. Sementara itu, prosa mengalami kemajuan melalui karya-karya alegoris, filosofis, dan moralistik. Perkembangan ini menunjukkan bahwa sastra Abbasiyah II tidak hanya menjadi medium estetika, tetapi juga sarana ekspresi sosial, politik, intelektual, dan spiritual. Dengan demikian, masa Abbasiyah II dapat dianggap sebagai periode penting bagi formasi identitas sastra Arab yang lebih dinamis dan kaya akan nilai budaya.

ABSTRACT

The Abbasid period, especially the second phase (232–334 AH / 847–945 AD), was an important period in the development of Arabic language and literature. Although Abbasid political power began to weaken, intellectual, cultural, and social dynamics encouraged innovation in literature. Factors such as the importance of preserving the purity of the Arabic language, religious fervor, the emergence of various ethnic groups in government, and the development of science had a major influence on changes in language and literary style. During this period, literary themes and genres became increasingly diverse, especially in the form of poetry and prose. Poetry was no longer confined to classical traditions but underwent renewal with the emergence of genres such as siyasyah, madh, hija', ghazal, al-lahwu wa al-mujun, thardiyyat, and zuhdiyyat. Meanwhile, prose progressed through allegorical, philosophical, and moralistic works. These developments show that Abbasid II literature was not only an aesthetic medium, but also a means of social, political, intellectual, and spiritual expression. Thus, the Abbasid II period can be considered an important period for the formation of a more dynamic and culturally rich Arab literary identity.

Pendahuluan

Dinasti Abbasiyah dikenal sebagai salah satu periode paling berpengaruh dalam sejarah peradaban Islam. Masa ini menyaksikan kemajuan besar dalam ilmu pengetahuan, kebudayaan, bahasa, dan sastra Arab (Widayanti, 2024). Secara genealogis, dinasti ini dinisbatkan kepada al-'Abbas bin Abdul Muthalib, paman Nabi Muhammad Saw., yang menjadi landasan legitimasi politik mereka dalam menggantikan Dinasti Umayyah (Aizid, 2023). Pada awal kemunculannya, Bani Abbasiyah menjanjikan kesetaraan antara bangsa Arab dan non-Arab melalui gerakan dakwah Imam



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Hasyimiyah. Dukungan besar dari kelompok Khurasani memungkinkan mereka menggulingkan pemerintahan Umayyah dan mendirikan kekhalifahan baru (Aizid, 2023). Namun, setelah berkuasa, dinasti ini mengalami sejumlah konflik internal, termasuk pertentangan antara kelompok Abbasiyah dan Alawiyah serta rivalitas etnis antara Arab, Persia, dan kemudian Turki, yang di masa selanjutnya semakin mendominasi posisi militer maupun birokrasi (ضيف، 1119).

Dalam konteks sastra dan bahasa, masa Abbasiyah menyaksikan transformasi besar baik pada puisi maupun prosa. Puisi mengalami diversifikasi tema seperti zuhdiyyat, ghazal, thardiyyat, dan al-lahwu wa al-mujun. Sementara itu, prosa berkembang melalui terjemahan, pidato, maw'izhah, karya sufi, perdebatan teologis, hingga penulisan surat resmi yang semakin sistematis (Zarawaki, 2022). Pada periode Abbasiyah II (232–334 H / 847–945 M), dinamika politik yang melemah ternyata tidak menghambat perkembangan bahasa dan sastra Arab—bahkan justru memperkaya bentuk dan temanya. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan menguraikan faktor pendorong perkembangan bahasa dan sastra pada masa Abbasiyah II, memaparkan genre-genre sastra yang berkembang, serta menjelaskan faktor kemunduran dinasti ini, terutama dalam kaitannya dengan perubahan kondisi sosial dan intelektual.

Pembahasan

Faktor-faktor Perkembangan Bahasa dan Sastra pada Masa Bani Abbasiyah II

Periode Abbasiyah II dimulai pada masa al-Mutawakkil hingga munculnya Dinasti Buwaihiyah. Berbeda dari periode sebelumnya yang dipengaruhi Persia, pada masa ini kelompok Turki memainkan peranan penting dalam stabilitas politik dan kemiliteran (Chotimah et al., 2015). Kebijakan al-Mutawakkil yang menekan kelompok Syiah menggeser dominasi Persia dalam birokrasi sekaligus membuka jalan bagi kekuatan Turki. Namun, kebijakan pembatasan wacana intelektual, termasuk larangan perdebatan teologis, menimbulkan dampak terhadap perkembangan prosa argumentatif dan khitabah (pidato). Masyarakat menjadi lebih berhati-hati mengungkapkan gagasan, tetapi dalam sastra, kondisi ini justru melahirkan kreativitas tersembunyi melalui tema kritik sosial dan moral (Chotimah et al., 2015). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Bahasa

Faktor Agama

Salah satu pendorong utama munculnya kajian linguistik adalah kebutuhan menjaga kemurnian bahasa Arab sebagai bahasa Al-Qur'an. Kesalahan pembacaan Al-Qur'an setelah penyebaran Islam ke wilayah non-Arab mendorong lahirnya disiplin nahwu dan lughah yang sistematis (Chotimah et al., 2015).

Nasionalisme Arab

Bangsa Arab ingin mempertahankan identitas linguistiknya ketika berinteraksi dengan berbagai etnis seperti Persia, Turki, dan India. Meningkatnya serapan kata-kata asing memicu lahirnya upaya dokumentasi dan standarisasi bahasa Arab (Chotimah et al., 2015).

Perkembangan Intelektual dan Kebudayaan

Pesatnya ilmu pengetahuan pada masa Abbasiyah telah melahirkan perubahan dalam gaya retorika dan tema sastra. Sastra tidak hanya menjadi medium hiburan, tetapi juga

media analisis logis dan refleksi intelektual. Penggunaan majas-majas seperti hiperbola, tasybih, dan thibaq menjadi lebih terstruktur (Zarawaki, 2022).

Kondisi Sosial dan Konflik Politik

Konflik politik menginspirasi lahirnya karya kritik dan satire. Persaingan antarkelompok dalam pemerintahan mendorong munculnya puisi politik serta prosa yang menyoroti ketidakadilan dan penyimpangan moral elite (Lou et al., 2023).

Genre Karya Sastra pada Masa Bani Abbasiyah II

Sastra Arab pada masa Daulah Abbasiyah mengalami perkembangan yang sangat pesat, hingga periode ini dikenal sebagai Masa Keemasan (The Golden Age) sastra Arab. Kemajuan sastra pada masa ini membawa dampak positif yang besar terhadap perkembangan ilmu pengetahuan (Khatimah, 2022). Jika pada masa Dinasti Umayyah kesusastraan yang berkembang terbatas pada syair (puisi), maka berbeda halnya dengan Dinasti Abbasiyah yang menyaksikan kemajuan dalam keragaman genre sastra. Apresiasi terhadap karya sastra tidak hanya datang dari pihak pemerintah, tetapi juga dari masyarakat Abbasiyah secara luas (Zarawaki, 2022). Adapun karya sastra pada masa bani Abbasiyah, yaitu:

Puisi

Puisi pada masa Jahiliyah dipahami sebagai susunan kata yang memiliki irama dan rima, berisi ungkapan imajinatif yang indah serta menyampaikan makna secara kuat dan mendalam (Margadinata & Fitriania, 2018). Puisi Arab memasuki fase pembaruan signifikan pada masa Abbasiyah. Pembukaan puisi tidak lagi terikat pada tradisi nasibiyat (romantika padang pasir), melainkan bergeser ke tema istana, kemewahan kota, seni, hingga simbol-simbol kehidupan urban (الإسكندري و عناني، 1916). Namun, tema-tema klasik tetap dipertahankan dengan sentuhan historis dan moral.

Puisi As-Siyasiyah (Politik)

Menjadi sarana kritik terhadap praktik nepotisme dan ketidakadilan. Penyair mengekspresikan kemarahan terhadap penyimpangan politik dan memperingatkan masyarakat akan bahaya kekuasaan absolut (Yulianto, 2024). Contoh syair Muhammad ibn al-Ba'its: *(syair tetap dipertahankan sebagaimana asli)*

Puisi Madh (Pujian)

Tema pujian berkembang menjadi sarana diplomasi dan legitimasi politik. Penyair seperti al-Buhturi menggunakan metafora kosmik untuk mengangkat martabat sosok yang dipuji (Muhdar & Arifin, 1983).

Puisi Hija' (Ejekan)

Puisi satir digunakan sebagai alat penghancur reputasi musuh politik atau sosial. Hija' sengaja dibuat tajam untuk memicu konflik kesukuan atau membela kelompok tertentu (Buana, 2019).

Puisi Ghazal (Cinta)

Ghazal berkembang dalam dua bentuk: cinta duniawi dan cinta spiritual. Pada masa ini, ghazal memiliki kedalaman psikologis yang lebih kuat, dipengaruhi oleh perkembangan filsafat dan tasawuf (Glatch, 2025).

Puisi Al-Lahwu wa al-Mujun (Senda Gurau)

Tema hiburan yang bersifat humor, permainan, atau kelakar yang kadang melampaui norma sosial. Genre ini cenderung populer di lingkungan urban dan istana (Hidayat, 2021).

Puisi Thardiyyat (Perburuan)

Mencerminkan budaya aristokrat yang gemar berburu. Penyair mendeskripsikan alam, binatang, dan suasana perburuan secara estetis (Zarawaki, 2022).

Puisi Zuhdiyyat (Kesalehan)

Kontras dengan kehidupan hedonis masyarakat kota, puisi ini mengajak pada kesederhanaan, mengingat kematian, dan menjauhi dunia. Banyak dipengaruhi oleh pemikiran sufi seperti al-Hallaj (ضيف، 1119).

Prosa

Prosa berkembang lebih pesat daripada puisi pada masa ini karena meningkatnya kebutuhan dokumentasi ilmiah dan administrasi negara.

Terjemahan (Tarjamah)

Tarjamah menjadi tulang punggung transfer ilmu dari Yunani, Persia, dan India. Hunayn ibn Ishaq dan murid-muridnya menerapkan metode kritik teks, membandingkan berbagai naskah, dan menyusun ulang terjemahan agar akurat (ضيف، 1119).

Khitobah (Pidato)

Walaupun khalifah jarang berpidato, para ulama tetap menjadikan khitabah sebagai sarana dakwah dan pendidikan moral. Pidato diperkaya dengan ayat, hadis, dan kisah historis (ضيف، 1119).

Maw'idzah (Nasehat)

Prosa nasihat berkembang sebagai bentuk komunikasi moral yang populer di masyarakat. Retorika emosional dan kisah inspiratif menjadi ciri khasnya, seperti nasihat al-Hasan al-Bashri kepada Umar bin Abdul Aziz (Widaningsih, 2021).

Prosa Sufi

Kisah-kisah karomah para sufi beredar luas dan membentuk narasi spiritual masyarakat. Cerita-cerita ini berfungsi sebagai hiburan sekaligus edukasi ruhani (ضيف، 1119).

Perdebatan (al-Munadlarah)

Perdebatan teologis dan filsafat berkembang pesat, terutama antara aliran Asy'ariyah dan Mu'tazilah. Munadlarah menjadi genre prosa logis dan argumentatif (ضيف، 1119).

Al-Kitabah al-Insya'iyah (Penulisan Struktural)

Surat resmi berkembang menjadi bentuk prosa yang sangat rapi dan sistematis. Setiap surat disusun dengan logika mendalam dan sering menjadi media kritik atau diplomasi (الإسكندري و عناني، 1916).

Faktor-faktor Kemunduran Masa Bani Abbasiyah II

Perkembangan sejarah Daulah Abbasiyah mengalami banyak periode, diketahui dalam periode pertama ini merupakan masa kemajuan dan kejayaan, yang dipegang oleh 9 orang khalifah (Noor, 2014). Sedangkan dalam periode kedua ini merupakan periode kemunduran dan kehancuran, yang dipegang oleh 13 orang khalifah (الإسكندري و عنائي، 1916), dimana kedudukan khalifah tersebut sebagai lambang saja dalam wilayah Abbasiyah. Meskipun Daulah Abbasiyah sudah berkuasa selama lima abad dan bisa berhasil mengantarkan islam pada masa keemasan namun pada akhirnya Dinasti Abbasiyah pun mengalami masa kemunduran dan kehancuran.

Dalam periode kedua ini, kekuasaan politik Abbasiyah mulai menurun, dimana wilayah kekuasaan Abbasiyah secara politikus sudah mulai terpisah-pisah, ikatan mulai terputus satu persatu antara wilayah-wilayah Islam. Pemberontakan al-Zanju pada tahun 255 H merupakan fase penentu bagi Daulah Abbasiyah. Ketika itu pasukan yang ingin menjauhkan diri sangat kuat, sehingga meretakan kekuatan Daulah Abbasiyah kala itu. Karena Daulah Abbasiyah telah gagal untuk menyatukan Islam dibawah satu pemerintahan Islam. Sehingga fanatisme kesukuan semakin lama semakin memuncak dan munculnya negara-negara yang melepaskan diri dari Daulah Abbasiyah. Namun Daulah Abbasiyah tetap terlihat sebagai Khalifah Islam sehingga dianggap sebagai sistem dasar untuk keberadaan umat Islam, sehingga eksistensi khilafah harus tetap terjaga (Hasanah, 2025). Dimana pada periode kedua ini diawali dengan meninggalnya Khalifah Al-Watsiq. Sepeninggalnya Khalifah Al-Watsiq Al-Muttawakil naik menjadi Khalifah. Masa ini ditandai dengan bangkitnya pengaruh Turki. Pada periode ini juga muncul persaingan antara militer di Baghdad dan di Samarra, bahkan antar kelompok di masing-masing kota. Dan berikut ini adalah nama-nama Khalifah yang berkuasa pada masa Dinasti Abbasiyah Periode kedua (Hasanah, 2025):

1. Al-Mutawakkil 232-247 H/ 847-861 M
2. Al-Muntasir 247-248 H/ 861-862 M
3. Al-Musta'in 248-252 H/ 862-866 M
4. Al-Mu'tazz 252-255 H/ 866-869 M
5. Al-Muhtadi 255-256 H/ 869-870 M
6. Al-Mu'tamid 256-279 H/ 870-892 M
7. Al-Mu'tadid 279-289 H/ 892-902 M
8. Al-Muktafi 289-295 H/ 902-908 M
9. Al-Muqtadir 295-320 H/ 908-932 M
10. Al-Qahir 320-322 H/ 932-934 M
11. Al-Radi 322-329 H/ 934-940 M
12. Al-Muttaqi 329-333 H/ 940-944 M
13. Al-Mustakfi 333-334 H/ 944-946 M (Daulay, Dahlan, & Putri, 2021).

Pada fase kedua inilah mulai terjadinya keruntuhan dan kelemahan kekuasaan Dinasti Abbasiyah. Dimana masa keruntuhan ini disebabkan oleh dua faktor yakni faktor internal dan eksternal (Pribadi, Thohir, Hidayat, & Nursallim, 2023). Pada faktor internal ini terjadi dikarenakan:

1. Wilayah kekuasaan yang luas tidak berbanding lurus dengan komunikasi lintas penguasa. Dengan wilayah kekuasaan yang luas menyebabkan komunikasi pemerintahan dengan pusat menjadi sulit dilakukan. Karena adanya hal tersebut membuat tingkat saling percaya di kalangan penguasa menjadi rendah (Aizid, 2023).
2. Ketergantungan khalifah Dinasti Abbasiyah yang sangat tinggi pada angkatan bersenjata. Dalam masalah ini telah terjadi dualisme dalam pemerintahan Dinasti Abbasiyah. Dimana secara de jure kekuasaan dipegang oleh khalifah sedangkan secara de facto kekuasaan digerakan oleh tentara profesional dari Turki (Aizid, 2023).
3. Tingginya gaji tentara tidak sebanding dengan pemasukan. Hal ini berkaitan dengan ekonomi atau pemasukan negara sehingga secara tidak langsung menjadi penyebab hambatan dalam menggapai kemajuan (Aizid, 2023).

Pada faktor eksternal ini terjadi dikarenakan:

Persaingan Antar Bangsa

Dimana pada masa Dinasti Umayyah lebih fokus terhadap etnis atau bangsa Arab sehingga bangsa lain mengalami diskriminasi. Kemudian bangsa yang mengalami hal itu melakukan perlawanan dengan kekuatan baru dari Persia dan Bani Abbasiyah untuk menjatuhkan kekuasaan Dinasti Umayyah. Pada saat itu Persekutuan antar keduanya berjalan baik dan berhasil menjatuhkan Bani Umayyah. Akan tetapi menurut Badri Yatim kedua bangsa itu memicu terjadinya ingin saling berkuasa yang menyebabkan salah satu faktor runtuhnya Dinasti Abbasiyah (Aizid, 2023).

Kemerosotan Ekonomi

Bersamaan dengan kemunduran di bidang politik, hal ini terjadi ketika masa pemerintahan setelah Bani Abbasiyah I yang diketahui bahwa pada periode pertama itu perekonomian negara sangat bagus (Aizid, 2023).

Konflik Keagamaan

Dimana beberapa aliran agama secara tidak langsung ikut andil dalam keruntuhan Dinasti Abbasiyah yaitu Ahlussunah, Syi'ah dan kelompok keagamaan lainnya. Sehingga pemerintahan Abbasiyah tidak mampu mendamaikan kelompok-kelompok yang sedang berkonflik tersebut (Aizid, 2023).

Kesimpulan dan Saran

Masa Bani Abbasiyah II merupakan periode yang memperlihatkan perkembangan pesat dalam bahasa dan sastra Arab, meskipun secara politik dinasti ini mengalami kemunduran. Perkembangan ini dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti kemajuan ilmu pengetahuan, semangat menjaga kemurnian bahasa Arab, serta akulturasi budaya dengan bangsa lain seperti Persia dan India. Sastra pada masa ini berkembang dalam dua bentuk utama, yaitu puisi dan prosa. Puisi menunjukkan diversifikasi tema, seperti madh (pujian), hija' (ejekan), ghazal (cinta), hingga zuhdiyyat, politik, dan senda gurau. Sementara prosa berkembang dalam bentuk pidato, nasihat, terjemahan ilmiah, prosa sufi, perdebatan, dan penulisan surat resmi. Namun, kemunduran politik Abbasiyah disebabkan oleh faktor internal seperti ketergantungan pada militer Turki, lemahnya administrasi pemerintahan, dan krisis ekonomi; serta faktor eksternal seperti konflik

antarbangsa dan perpecahan sektarian. Meski demikian, kontribusi sastra pada masa ini tetap menjadi warisan penting dalam sejarah peradaban Islam.

Daftar Pustaka

- Aizid, R. (2023). *Selayang Pandang Dinasti Abbasiyah*. Banguntapan: DIVA PRESS.
- Akbar, A. M., Mulyana, A., Maulana, M. I., & Dandhel, S. A. (2011, November 08). *Puisi Al-madhu karya Al-farazdaq*. Diambil kembali dari prezi.com: <https://prezi.com/splhvmvunzup/al-madh/>
- Buana, C. (2019). Budaya Satire pada Masa Dinasti Umayyah dalam. *Al-Turas*, 2015.
- Chotimah, D. N., Husna, W., A'yunina, N. Q., & Azmi, A. (2015). Perkembangan Linguistik Era Daulah Abbasiyah. *Seminar Nasional Bahasa Arab Mahasiswa HMJ Jurusan Sastra Arab Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang*, 803-818.
- Daulay, H. P., Dahlan, Z., & Putri, Y. A. (2021). Peradaban dan Pemikiran Islam pada Masa Bani Abbasiyah. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 230.
- Glatch, S. (2025, Februari 21). *Puisi Ghazal: Cara Menulis Puisi Ghazal*. Diambil kembali dari writers.com/: <https://writers.com/how-to-write-a-ghazal-poem>
- Hasanah, U. (2025). *Sejarah Kebudayaan Islam Tematik (Menyelami Hikmah Sejarah Dalam Wacana Modern)*. Sleman: Deepublish Digital.
- Hidayat, K. (2021). Makna Kata Al-Lahwu dan Derivasinya dalam Al-Quran (Kajian Tafsir Maudhu'i). *Repository uin suska*, 1.
- Khatimah, K. (2022). Perkembangan Sastra Arab pada Masa Daulah Abbasiyah dan Implikasinya terhadap Ilmu Pengetahuan. *Nihaiyyat: Journal of Islamic Interdisciplinary Studies*, 190.
- Lou, S. W., Hasan, J., Priscelliya, U., Syafira, L., & Rohmah, S. M. (2023). Faktor-faktor Penyebab Mundurnya Sastra Arab pada Masa Kemuduran. *El-Afaq Jurna Prseding Fakutas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Mataram*, 52-62.
- Margadinata, W., & Fitriania, L. (2018). *Sastra Arab Masa Jahiliyah dan Islam* (A. Hamid (ed.)). UIN PRESS. Repository UIN Malang. <https://repository.uin-malang.ac.id/7856/1/7856.pdf>
- Muhdar, Y. A., & Arifin, B. (1983). *Sejarah Kesusastraan Arab*. Surabaya: PT Bina Ilmu Offset Surabaya.
- Noor, Y. (2014). *Sejarah Timur Tengah (Asia Barat Daya)*. Yogyakarta: Panerbit Ombak.
- Pribadi, S., Thohir, A., Hidayat, A. A., & Nursallim, D. (2023). Sejarah Dinasti Abbasiyah: Sistim Politik, Sistim Peradilan dan Manajemen Kepemimpinan. *Attractive: Innovative Education Journal*, 1-15.

Widaningsih. (2021, July 04). Surat 'Nasehat' al-Hasan al-Bashri untuk Khalifah Umar bin Abdul Aziz. Diambil kembali dari kalam.sindonews: <https://kalam.sindonews.com/>

Widayanti, R. (2024). *Sejarah Perkembangan Sastra Arab*. Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi.

Yulianto, H. S. (2024, Juni 04). Contoh Puisi Bertema Dinasti Politik. Diambil kembali dari www.bola.com: <https://www.bola.com/ragam/read/5611028/contoh-puisi-bertema-dinasti-politik?>

Zarawaki, N. M. (2022). Menelaah Kesusastraan dan Karya Sastra Dinasti Abbasiyah. *Kulturistik: Jurnal Bahasa dan Budaya*, 64-71.

مصر: دار المعارف الوسيط في الأدب العرب وتاريخه. (1916). عناني, ا. & الإسكندري, أ.

مصر: دار المعارف تاريخ الأدب العربي 4 العصر العباسي الثاني. (1119). ضيف, ش